

Title : **AKTUALISASI NILAI *HUSNUL ADAB MA'ALLAH WA MA'AL KHOLQI* DALAM MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN PLURALISME**
Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Author : **IDRIS AHMADI**
Institusi : Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : [IDRISAHMADY578@GMAIL.COM](mailto: IDRISAHMADY578@GMAIL.COM)

Abstract : *This paper examines of KH. Zaini Mun'im's ideas as a concept to instill the values of peace triggers. This theme becomes important because of the rise of ideological battles between sects and Islamic flow which have fatal consequences for the integrity of religion and nation. The focus of this article is to prioritize how to find Nurul Jadid Islamic Boarding School to be a daily guide in providing life solutions in instilling tolerant and pluralist values. To support the objectivity of the writing, the authors use qualitative originating from the literature review (Library Research) and additional data from interviews. This paper tries to provide a view of the actualization of the etiquette values contained in the santri trilogy - at the point of husnul Adab ma'allah wa ma'al kholqi - which leads to vertical (Ilahiyah) and horizontal (Basyariyah) relations. The final result of this paper is to be published in the Nurul Jadid Islamic Boarding School in instilling values and assessing diversity through the results of registrants' thoughts in their daily activities.*

Keywords : *Trilogi Santri, Nilai Toleransi dan Pluralis, Pondok Pesantren Nurul Jadid.*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, konsep toleransi dan pluralis merupakan aspek ajaran islam yang cukup mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan maraknya fenomena sosial yang banyak menyebabkan kerusuhan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Toleransi merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam yang sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama, karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama lebih-lebih dalam tatanan kehidupan berbangsa yang penuh akan kemajemukan.

Pluralisme adalah istilah khas dalam teologi agama islam. Adian Husaini mengelompokkan dengan adanya tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu : pertama, sikap eksklusif dalam melihat agama lain, kedua, sikap inklusif sebagai bentuk implisit agama kita, ketiga, sikap pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama", "Agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah", "Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah

kebenaran”. Menurut hemat penulis, pluralisme bukanlah pencampur adukan aqidah antar agama, melainkan suatu sifat terbuka untuk saling menghargai dalam keberagaman agama yang ada saat ini.

Dalam konteks agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju satu tujuan yang sama, yang absolut, yang terakhir, yakni Tuhan. Semua agama mengajarkan perdamaian dan kerukunan dalam segala perbedaan.

Contoh kasus yang terjadi baru-baru ini adalah kerusuhan di Papua, yang ditengarai terjadi akibat dua faktor, pertama adanya berita hoaks yang memang sengaja dikembangkan oleh pihak-pihak tertentu sehingga dianggap merugikan dan memojokkan suatu golongan. Kedua, menurut panglima TNI Tito Karnavian, kerusuhan ini juga diduga ada keterlibatan pihak asing dalam serangkaian kerusuhan di Papua.

Pesantren hari ini memang dituntut untuk memiliki kontribusi kuat sebagai *resolver* dari beberapa kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di negeri ini. Kita meyakini bahwa didalam pesantren sangat erat kaitannya dengan ajaran agama yang langsung berasal dari sumber aslinya (Rosulullah SAW). Agama hadir dalam lingkungan peradaban manusia sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi pengikutnya. Ajaran agama apapun mengajarkan perdamaian bukan kekerasan. Ajaran agama tidak hanya mengajarkan interaksi manusia dengan tuhan (*Hablun min Allah*), akan tetapi juga mengajarkan hubungan antar manusia dengan manusia (*Hablun min An-Nas*) dan hubungan manusia dengan alam (*Hablun min al-‘Alam*).

Namun problemnya, asumsi mengenai peran kuat pondok pesantren dalam mempertahankan ajaran islam-Indonesia, juga diprioritaskan oleh kelompok-kelompok radikal dan trans-nasional. Menurut Halim Soebahar, pesantren hari ini sudah dirasuki, dicatut, dan diduplikasi oleh kelompok tersebut. Hal ini merupakan salah satu tantangan yang harus kita hadapi untuk mempertahankan nilai-nilai murni kepesantrenan. Nilai utama yang digunakan oleh kelompok tersebut adalah islamisme murni yang cukup berbeda dengan keberadaan pondok pesantren tradisional yang memiliki keyakinan akan pentingnya perpaduan antara nilai kemasyarakatan dan keislaman yang menjadi fondasi sikap umat Islam di Indonesia.

Jangan diherankan, dampak pencatutan nama pesantren menjadi basis kelompok radikal, menjadikan wajah Islam-Indonesia buram. J. Esposito misalnya, mengutip para pemikir dan politisi Barat, yang secara terang-terangan menganggap bahwa pesantren (*islamic institution*) sebagai sarang (*camp*) dari proses indoktrinasi paham radikal di beberapa negara Islam.

Hal ini menandakan bahwa pesantren hari ini perlu mengaktualisasikan nilai-nilai toleran dan pluralis bagi setiap santrinya, paling tidak berupa aktualisasi dalam lingkup pengajaran nilai-nilai kepesantrenan yang otentik. Oleh sebab itulah, tulisan ini akan berusaha dan berupaya memberikan gambaran tentang aktualisasi nilai-nilai toleransi serta pluralitas yang ada di pondok pesantren. Tentu, sebagaimana judul di atas, kajian ini berbentuk studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Menurut pandangan penulis, setidaknya tulisan ini memiliki dua kemanfaatan, *pertama* : menjadi bantahan akademik terhadap pandangan barat yang mengatakan pesantren sebagai sarang (*camp*) Intoleransi di Indonesia, *kedua* : dapat menjadi sumber rujukan untuk kemajuan system pendidikan pesantren yang sesuai dengan nalar ulama'-ulama' asli pesantren.

Oleh sebab itulah, tulisan ini akan berupaya memberikan pandangan bagaimana cara membangun nilai-nilai toleransi dan pluralis yang ada di pondok pesantren, melalui dua rumusan masalah, *pertama* : bagaimana budaya damai di pondok pesantren, *kedua* : bagaimana aktualisasi nilai toleransi dan pluralis di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Metode Penelitian.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik *Library Research*. Langkah-langkahnya adalah dengan mengumpulkan data yang ada dalam buku, jurnal, dan laporan penelitian yang terdapat di perpustakaan atau berdifat online. Serta didukung dengan beberapa wawancara di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid terkait pemikiran KH. Zaini Mun'im mengenai Trilogi santri – pada poin *husnul 'adzab ma'allah wa ma'al kholqi* –, serta bagaimana aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Agar memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan tema yang penulis angkat, serta dapat menghubungkan beberapa permasalahan yang ada dengan teori yang digunakan guna untuk menemukan kejelasan atas penelitian yang sedang digunakan.

Budaya Damai Pondok Pesantren

Webster Dictionary mendefinisikan budaya (culture) adalah “*the development, improvement, and refinement of the mind, emotion, interest, manners, tastes, as well as the art, ideas, customs and skill of given people in given periode*”. Sedangkan *the Oxford English dictionary* mendefinisikan *culture* sebagai *the intellectual side of civilization*. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan kata lain kebudayaan merupakan element fundamental dalam pembentukan identitas disamping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah dan sebagainya.

Makna penting membicarakan iklim budaya damai dalam pondok pesantren diharapkan akan banyak memunculkan kontribusi baru pesantren dalam menciptakan perdamaian. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Misi pendirian pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis. Dengan demikian, menggeneralisasikan pesantren sebagai sarang teroris dan penyebar paham radikalisme dan terorisme (sebagaimana sebuah penilaian yang berkembang pada saat ini)— sesungguhnya adalah tindakan “gegabah” dan berlawanan dengan kenyataan, nilai-nilai dan tradisi yang berkembang di pesantren. Apalagi dalam realitas sejarahnya, pesantren telah mengalami dinamika perkembangan yang pesat, lebih-lebih terkait modernisasi dan respon terhadap Barat tersebut. Mainstream yang dikembangkannya pun cenderung akomodatif dengan menerima nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik dan mempertahankan tradisi masa lampau sebagai karakter uniknya.

Menurut Fuaddin TM, mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan institusi yang dapat menjadi perekayasa (futureslogis) kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam

konteks masyarakat yang *religious-pluralis*. Dia menambahkan, pondok pesantren memiliki tradisi intelektual yang kuat, untuk membentuk gagasan-gagasan ideal kehidupan masyarakat. Selain itu, pesantren memiliki legitimasi sosial dan kultural, melalui kharisma serta ketokohan kyai di dalam masyarakat pesantren dan umum. Pandangan ini membuktikan bahwa, ada potensi besar bagi pondok pesantren untuk menjadi aktor utama pemahaman keislaman yang pantas diaktualkan di Indonesia yang plural dan multikultural, tentunya tetap sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan dan disampaikan oleh para kyai kepada santri-santrinya dan masyarakat sekitar.

Keterkaitan yang mereka bangun adalah dengan cara mengaitkan sistem budaya pondok pesantren dengan konstruksi kehidupan keberagaman di Indonesia. Pada bagian ini, menurut perspektif penulis, terkategori menjadi beberapa hal penting; *pertama*, *cultural-brooker* dan basis budaya islami-sufistik di dalam pondok pesantren; *Kedua*, rasa kepemilikan yang tinggi terhadap kebudayaan asli Indonesia; *Ketiga*, pengembangan dan pembangunan budaya belajar di dalam pondok pesantren. Pada bagian pertama, diakui atau tidak, pesantren memiliki kerangka kebudayaan yang unik, berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Mukti Ali misalnya, dengan sedikit apologetik mengatakan, bahwa pondok pesantren bukanlah lembaga dakwah, bukan lembaga pemberdayaan masyarakat, bukan lembaga ekonomi masyarakat. Pesantren bagi Mukti Ali, adalah lembaga reproduksi masyarakat yang memiliki sistem nilai kebudayaan, gotong royong, ketaatan kepada kyai, dan kedisiplinan tinggi, serta memiliki pemahaman keagamaan yang khas dan mendalam.

Pendapat seperti di atas, hadir karena melihat betapa beragamnya konsepsi tentang pondok pesantren, sekaligus kuatnya peran serta pesantren dalam menghadirkan model budaya baru di tengah masyarakat. Pesantren, pada satu sisi, memang lembaga pendidikan. Namun demikian, keterikatan antara wali santri dan pondok pesantren, bisa berwujud dalam konsepsi asas kerja sama. Artinya, keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dalam peran serta membangun kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia.

Zubaidi menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga karakteristik budaya pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak tradisional (salaf). *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*), yakni budaya Islami, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunah nabi serta teladan dan ajaran para *salafu as-shalih* (ulama terdahulu). *Ketiga*, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter toleran. Serta disebut juga sebagai NU kecil karena ia merepresentasikan perilaku dan paham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), utamanya dalam sikapnya yang moderat (*tawasuth*) dan toleran (*tasamuh*). Sikap inilah yang menjadi basis dari nilai-nilai budaya damai di pesantren.

Terkait dengan keniscayaan adanya keberagaman dalam pemahaman keagamaan, politik, budaya dan strata sosial di masyarakat, M. Muslich Hanafi mengemukakan setidaknya terdapat enam ciri utama yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat yang berkarakter toleran; *Pertama*, memahami realitas masyarakat yang terus berubah dan berkembang tanpa batas. *Kedua*, memahami prioritas dalam penentuan hukum (*fiqh*). *Ketiga*, memahami tahapan dan proses dalam berdakwah sebagai *sunnatullah*. *Keempat*, memberikan kemudahan pada orang lain dalam beribadah. *Kelima*, memahami teks keagamaan secara utuh (*komprehensif*). *Keenam*, terbuka untuk berdialog dan bersikap toleran terhadap yang lain. Keenam hal inilah yang menjadi karakter moderasi yang seharusnya dimiliki oleh komunitas pesantren.

Dalam penelitian ini budaya damai (*culture of peace*) dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima oleh umat manusia. Sebaliknya budaya damai dipahami sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aktor. Budaya damai yang ada di lingkungan pondok pesantren sudah menyatu dalam proses belajar mengajar, artinya tidak ada kurikulum tersendiri. Budaya damai tidak ditanamkan secara langsung, akan tetapi terkandung dalam kurikulum yang sudah ada, seperti dalam mata pelajaran akhlak, hadist dan tafsir yang hal itu berlangsung secara alamiah.

Aktualisasi Nilai *Husnul 'Adzab Ma'allah wa Ma'al Kholqi* di Pon-Pes Nurul Jadid.

Trilogi santri merupakan pecahan dari kesadaran beragama pada Panca Kesadaran Santri. kedua konsep tersebut merupakan visi khas dari Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dinisbathkan langsung kepada KH. Zaini Mun'im. Trilogi dan panca kesadaran santri ini terimplementasi secara masif, baik di dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Di lembaga formal, penyampaian nilai tersebut lebih sistematis dan terukur, sedangkan di lembaga pondok pesantren sistemnya lebih tradisional. Artinya, masih melalui sistem *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*, baik itu dipimpin langsung oleh para kyai ataupun pengurus yang diberi otoritas oleh para kyai. Sejarah pencetusan Trilogi Santri diawali dengan penyampaian secara lisan oleh KH. Zaini Mun'im kemudian disampaikan ulang oleh ulama'-ulama' sepuh Nurul Jadid hingga akhirnya menjadi konsep tertulis seperti saat ini. Nilai ini sampai sekarang diyakini menjadi cita-cita luhur yang menjadi tujuan santri secara keseluruhan.

Konsep pemikiran Pengasuh Pertama Pondok Pesantren Nurul Jadid tentang Trilogi santri ini terserap dari kitab *Bidayatul Hidayah* yang terinspirasi dari tiga konten yaitu mentaati perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan memiliki ahlak baik kepada sesama. Adapun konsep trilogi santri itu sendiri yaitu, pertama, (*Al-Ihtimam bil Furudhul 'Ainiyah*), (memperhatikan perbuatan-perbuatan fardhu 'ain), manusia dikenai kewajiban-kewajiban yang melekat pada manusia sendiri, seperti kewajiban manusia kepada tuhan, dalam hal ini seperti ibadah, sholat, dan juga kewajiban kepada manusia seperti zakat, dan lain-lain. kedua, Menjauhi larangan Allah (*Al-ihitimam bi Tarkil Kabair*) (memperhatikan untuk menjauhi meninggalkan dosa-dosa besar). Seorang muslim harus menjauhi perkara-perkara yang akan merusak imannya, perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa besar akan berdampak tidak baik bagi seseorang tersebut apabila perbuatan tersebut dikerjakan, seperti membunuh, berzina, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. dan ketiga, Berakhlak baik terhadap sesama (*Husnul 'Adzab Ma'allah wa Ma'al Kholqi*) (Berbudi luhur kepada Allah dan kepada sesama makhluk). Manusia sebagai ciptaan Allah swt, harus mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh sang pemberi syariat. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berpasangan antara laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling interaksi (hubungan baik dengan sesama),

Konsepsi trilogi santri pada poin ketiga merupakan nilai yang memiliki dua dimensi pengamalan, yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta (*Hablun Min Allah*) dan Hubungan sesama manusia (*Hablun min an-nas*). Ruang lingkup hubungan manusia dengan Tuhan adalah meliputi iman, taqwa, *khouf*, *roja'* dan ikhlas. Sedang pada hubungan antar

sesama memiliki cakupan objek yang meliputi akhlak kepada orang tua, guru (kiyai), teman, tetangga, sesama muslim, non-muslim, hewan dan lingkungan hidup.

Hanya saja, trilogi santri ini merupakan standart minimal dari pengamalan nilai yang harus kita terapkan setiap harinya. Beribadah kepada Allah –Minimal mengamalkan *Furudhul ainiyah*–, menjauhi dosa-dosa –besar yang sulit untuk mendapat pengampunan tuhan– dan menjaga tatakrama kepada Allah SWT dan sesama makhluk Allah (baik yang terlihat dan yang gaib), serta kepada non-muslim dan orang-orang yang berbeda pandangan dengan kita.

Menurut KH. Najiburrahman, nilai *Husnul ‘Adzab Ma’allah wa Ma’al Kholqi* sangat memiliki keterkaitan dengan nilai toleransi dan pluralis. Ada tiga bentuk Aktualisasi yang dikembangkan oleh pesantren guna menciptakan nilai-nilai tersebut, pertama Integrasi keilmuan, kedua, aturan yang melekat secara kultural dan ketiga, tradisi keseharian dilingkungan pesantren.

Integrasi keilmuan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam mengamalkan nilai tersebut adalah dengan diadakannya kajian-kajian kitab yang membahas tentang ahlak keseharian dalam menjalankan kehidupan, hal ini juga nampak terlihat ketika tahun 1968, Kiyai Zaini Mun'im mengupayakan peningkatan kegiatan dakwah dikalangan umat islam secara keseluruhan, terutama gagasan *up grading skill* para da'i ketika melakukan penyiaran agama Islam agar tidak selalu menggunakan strategi yang masih bersifat tradisional dan konvensional. Bahkan dari sebagian besar pemimpin masyarakat itu menganjurkan agar dibentuk suatu lembaga pendidikan dakwah yang bersifat akademik, berbagai konsultasi tersebut beliau lakukan sendiri, termasuk dengan Prof. Ismail Ya'qub, Rektor pertama IAIN Sunan Ampel Surabaya. "Pak Ismail, bagaimana cara melakukan dakwah diluar orang-orang islam"? "salah satu caranya adalah pak Kiyai bisa mendirikan Akademi Dakwah". Jawab Prof. Ya'qub. Disamping itu, dengan adanya Akademi Dakwah ini mempunyai makna yang lebih luas lagi dalam rangka peningkatan keilmuan dalam pesantren. Integrasi aturan-aturan yang telah melekat secara kultural adalah dengan diadakannya aturan baku untuk saling menghormati dan menghargai guru, teman, sahabat dan lain sebagainya, aktualisasi yang ketiga adalah melalui tradisi yang sudah melekat dilingkungan pesantren tersendiri, hal ini dapat terlihat dari tradisi pesantren yang bersifat terbuka terhadap berbagai macam perbedaan, baik dari ras, suku, warna kulit agama dan budaya.

Menurut penelitian KH. Mursyid Romli, dalam karyanya beliau menyebutkan bahwa ada beberapa kekuatan utama pondok pesantren untuk membingkai sikap toleran: Pertama, inklusivisme dan paradigma sufistik kiai. Kedua, budaya pesantren yang terbiasa membaca fenomena dari pelbagai tinjauan referensi. Ketiga, adanya basis nilai dasar yang diinternalisasi. Keempat, adanya kekuatan dukungan para pengajar yang juga memiliki basis keilmuan serupa. Paradigma inklusivisme kyai hadir dari kematangan berfikir keagamaan. Bukan sekedar pemahaman sosiologis-kultural. Dalam paparan datanya, dia menyebutkan pandangan KH. Zuhri Zaini tentang takdir keragaman yang sengaja dibuat oleh Allah SWT agar manusia mampu menunjukkan sikap-sikap ketuhanan. Sikap-sikap yang menyayangi antar sesama manusia. Sikap-sikap yang tidak boleh menganggap bahwa pandangannya yang paling benar.

Selain hal diatas, Pondok Pesantren Nurul Jadid juga memiliki langkah kongkrit dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dan pluralis. Berikut ini adalah beberapa contoh dan

sikap toleran yang ditunjukkan Pondok Pesantren Nurul Jadid, spesifiknya berhubungan dengan perbedaan pandangan agama dan aliran keagamaan yang dapat dilihat dalam segi praktiknya.

Pertama, pada tahun 2005, Pondok Pesantren Nurul Jadid mendapatkan musibah, kala salah seorang alumninya menjadi penganut dan pengurus sebuah Yayasan keagamaan, yang disinyalir sesat/menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana pemaparan Abu Hasan Agus Rahmatullah, Kyai tidak mengambil sikap anarkhis terhadap perbedaan pandangan ini. Kyai memberikan instruksi kepada semua pengurus agar dapat membantu proses hukum yang berlaku, hingga proses pengembalian akidah alumni tersebut, apabila hal tersebut dimungkinkan untuk dilakukan. *Kedua*, tragedi pengusiran dan pembakaran komunitas Shi'ah di Sampang. Pada kasus ini, posisi Pondok Pesantren Nurul Jadid, memang tidak bersinggungan langsung. Tapi, harus diakui, komunitas Shi'ah di Jawa Timur tergolong besar dan berada di beberapa daerah; di Bondowoso, Pasuruan, dan Situbondo misalnya. Dalam konteks Shi'ah pun sama, para santri dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid, diharapkan untuk tidak ikut campur dalam persoalan teologis ini. Hal yang diserukan adalah menghargai perbedaan, sekaligus melakukan dialog-dialog intensif untuk mencari jalan keluar kebersamaan antara mereka yang memiliki perbedaan pandangan.

Dua contoh diatas merupakan sikap dan keterikatan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Di internal pondok pesantren sendiri, sikap toleran dan pluralis juga disajikan dengan sangat gamblang. Misalnya, Pondok Pesantren Nurul Jadid, melalui lembaga pendidikan formal unggulnya tidak membedakan peserta didik yang berbeda agama, guru yang berbeda agama, serta para guru berbeda pandangan keagamaan. Di internal pula, para kyai tidak mendahulukan proses rekrutmen berbasis pada kealumnian, melainkan pada profesionalitas kerja dan kesesuaian latar yang dimiliki seseorang. Keterbukaan sikap ini terlihat sangat tampak bagi semua para santri. Serta dipahami sebagai bagian dari nilai-nilai yang terkandung di budaya Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton.

KH. Mursyid dalam penelitian desertasinya menegaskan beberapa fakta menarik lain, bagaimana Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki cara pandang dan sikap toleransi. Dia mengatakan bahwa berikut ini adalah bentuk-bentuk yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

“Keterbukaan untuk menerima tenaga pengajar. Sedikit mengulang data; di Pondok Pesantren Nurul Jadid sempat menerima volunteer yang berasal dari Australia, USA, dan China, yang agamanya berbeda-beda. Melakukan dialog-dialog/seminar dengan pemateri yang berbeda Agama. Ada ruang bagi penganut paham keagamaan dalam Islam yang beragam untuk menjadi tenaga pendidik di Pesantren Nurul Jadid, karena dalam system penerimaan tenaga pendidik tidak ada penelusuran latar belakang paham keagamaannya. Pondok Pesantren Nurul Jadid seringkali melakukan kerjasama dengan lembaga lain, khususnya, yang berbeda agama. Baik dalam pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Dalam menyikapi perbedaan pandangan di internal umat Islam, Pondok Pesantren Nurul Jadid, seringkali memilih jalan dialog.”

Contoh kasus terkini yang penulis temukan dan sangat berkaitan erat dengan pengembangan nilai toleransi dan pluralis di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah ketika Pondok Pesantren Nurul Jadid menerima kunjungan Konsulat Kedutaan Amerika Serikat untuk Indonesia Ibu Emily Y. Nuris pada hari rabu, 25 Mei 2019. Menurut keterangan yang bersumber dari website NU Online, kedatangan Emily Y. Nuris adalah untuk

mensosialisasikan adanya kerjasama antara Presiden Obama saat berkunjung ke Indonesia. Kunjungan berikutnya adalah Konsulat Jepang Wilayah Surabaya Bpk. Misaki Tani yang juga hadir di Pondok Pesantren Nurul Jadid pada tanggal 31/07/2019 dalam rangka kerjasama dalam hal peningkatan kualitas keilmuan bahasa Jepang di lingkungan Pondok Pesantren. Menurut penuturan KH. Najiburrahman Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid juga sering kali terlibat aktif dalam sebuah organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Dari paparan diatas, penulis berpandangan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid selain memiliki basis nilai kebudayaan yang jelas, mereka juga membentuk implementasi kegiatan yang bisa dirasakan langsung oleh para santri sebagai pengaplikasian dari visi pondok pesantren. Penulis pun, termasuk bagian dari insider, secara observasional bisa merasakan bagaimana beragamnya tampilan sikap para kyai dalam menanggapi dinamika yang terjadi di luar pondok pesantren, sekaligus membingkainya dalam konteks kepesantrenan dan kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyhur dan M. Nasikh Ridwan. 1996. *KH. Zaini Mu'im "Pengabdian dan Karya Tulisnya"* Yogyakarta, LK-PSM.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Esposito, J. 2003. *"The Future of Islam"*, New York: Routledge.
- <https://www.nu.or.id/post/read/32325/konsulat-amerika-kunjungi-pesantren-jelaskan-kebudayaan-amerika>
- <https://www.nuruljadid.net/6976/konsul-jepang-bapak-misaki-hadir-di-ponpes-nurul-jadid>
- Ma'arif, Syamsul. 2014. "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai", *Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2).
- Maknun, Lukluil. 2014. Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren: Studi Kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta", *Fikrah* 2 (1).
- Merdeka.com, "Kapolri Ungkap Fakta-Fakta Penting Penyebab Kerusuhan Papua", Mas'ud, Sholeh, Badrus (ed). 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Mursyid. 2007. *"Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dalam Pendidikan Pesantren (Studi Tindakan Sosial Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Dan Paham Keagamaan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton Jawa Timur)"*. Disertasi, Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel.
- Noorhayati, S. Mahmudah. 2017. Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran dan Pluralis Di Pondok Pesantren" (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo), *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5 (1).
- Soebahar, Abdul Halim. 2017. *"Kebijakan Pendidikan Islam dan Poblematika Kekinian."* Makalah Stadium General Program S3 IAIN Jember 2017. (unpublished-paper).
- TM, Fuaduddin. 2007. Diversifikasi Pendidikan Pesantren : Tantangan dan Solusi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 5 (4).
- Wahyuniyanto, Lisa dan Abd. Qodir Muslim, 2010. *"Memburu Akar Pluralisme Agama"*, UIN Maliki Press.